

PERAN PEMERINTAH DALAM MENDORONG PENDIDIKAN ISLAM YANG INKLUSIF DI MADRASAH

Ummu Habibah^{1*}, Wawan Wahyuddin², Muhajir Muhajir³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hassanuddin, Serang
Akuhabibah95@gmail.com

ABSTRACT: *This research discusses the role of the government in promoting inclusive Islamic education in madrasah because it has a strategic role in shaping a noble and broad-minded generation. As a policy maker, the government is responsible for creating an educational environment that accepts differences and involves people from all walks of life, regardless of social, economic or cultural differences. In addition, the government helps build collaboration between madrasahs, communities and other relevant parties. To ensure the sustainability of the programme, the government also focuses on encouraging communities to support inclusive Islamic education. In addition, the government is committed to guaranteeing the educational rights of all students, including students with diverse social backgrounds or with special needs. This article provides an overview of how the government is responsible for supporting inclusive Islamic education in madrasahs. This research can help improve Islamic education policies and practices at the local and national levels. The government should continue to work to create an inclusive educational environment where every student has an equal opportunity to develop their potential in Islamic education.*

Received: September 22th 23
Revised: October 21th 23
Accepted: November 22th 23

Keywords: *Inclusive Education, Islamic Education, Madrasah*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Penemuan Sains telah berkembang pesat dan banyak memudahkan manusia dalam berbagai hal aktivitas. Sains dapat diartikan sebagai himpunan pengetahuan yang terkumpul melalui proses pengkajian oleh manusia secara empirik dan bisa diterima oleh akal mereka.¹ Jalaluddin mengungkapkan bahwa kemajuan sains menghasilkan berbagai temuan dan banyak pengembangan yang memudahkan manusia dalam penghematan waktu dan tenaga serta berbagai macam kemudahan lainnya.²

¹ Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 279

² Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 210

Dalam proses sejarah, para filosof muslim telah banyak berjasa hampir di seluruh pelosok dunia, terutama di kawasan barat. Dimana pada saat itu dunia Barat sedang dalam keadaan berduka yaitu kejatuhan Roma yang mengakibatkan munculnya apa yang disebut dengan *The Dark Age*. Selama sepuluh abad, Eropa mengalami kemunduran peradaban. Tentu dekadensi ini juga termasuk dekadensi dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari kajian sejarah Zaman Kegelapan (5 – 15 M) yang sama sekali tidak ada kajian perkembangan ilmu pengetahuan dan hanya menyisakan kajian feodalisme, agama dan perang. Sekitar akhir abad ke-15 hingga abad ke-17 terjadi 'kebangkitan' Eropa yang dikenal sebagai *Renaissance*. Tiba-tiba kecemerlangan peradaban Yunani-Romawi pulih kembali dengan sains, teknologi, dan seni sebagai indikatornya.³

Ibn Sina adalah tokoh muslim yang sangat memiliki pengaruh besar dalam dunia barat. Diantara karya terbesarnya adalah *Al-Qonun Fi Al-Tibb (The Canon of Medicine)*. Terjemahan buku *Al-Qonun Fi Al-Tibb* ini diterbitkan di berbagai tempat di abad pertengahan. Dan buku ini juga menjadi buku referensi utama di berbagai Universitas sampai abad ke-17 M yang menjadi beberapa faktor kemajuan keilmuan di dunia Barat.⁴ Ibn Sina adalah pemikir yang langka, dia memiliki otoritas besar yang dijadikan rujukan oleh Barat. Ibn Sina memperkenalkan teori-teori baru saintifik yang sangat mempengaruhi perkembangan Renaissance di Eropa.⁵

Selain Ibn Sina, ada Ibnu Rusyd yang juga menjadi salah satu tokoh muslim populer dan berjasa besar dalam perkembangan keilmuan di barat. Ibnu Rusyd juga memiliki peran yang sangat besar dalam perjalanan Skolatitisme Barat dan aspek-aspek Renaissance.⁶ Jasa Ibn Rusyd sangat besar di berbagai bidang ilmu yang dikembangkan di barat, beliau juga telah mengharmonisasikan antara agama dan filsafat yang lalu dikembangkan oleh gerakan *Averroisme* di barat.

Dalam Tulisan ini, penggunaan kata “Barat” merujuk kepada negara-negara Eropa, Australia dan Amerika. Penulis menjelaskan maksud ini karena jika dilihat dari letak geografis, Amerika, Canada dan Australia tidak terletak di barat. Begitupun Turki, Tunisia,

³ Candra Saputra, “Peran Filsafat Islam terhadap Dunia Barat”<https://pai.unida.gontor.ac.id/peran-filsafat-islam-terhadap-kemajuan-peradaban-barat/>. Diakses tanggal 10 Juni 2023

⁴ Husain Heriyanto, *Mengalir Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Jakarta: Mizan, 2001), 202

⁵ Saharawati Mahmoudin, “Sistem Kedokteran Islam: Studi Konsep Kesehatan Mental Ibn Sina”, (Desertasi Pascasarjana UIN Jakarta, 2011), 178.

⁶ Dominique Uvroy, *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd (Averroes)*, diterjemahkan oleh Ahmad Syahid, (Jakarta: Risalah Gusti, 2001, 116.

Algeria dan Maroko secara geografis terletak di bagian barat, akan tetapi negara-negara tersebut kita kenal sebagai bagian dari negara timur.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif tentang pemikiran serta peran Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam pengembangan sains modern barat. Disamping tadi, peneliti juga memaparkan sebab kemajuan dan kebangkitan dunia barat. Jenis penelitian ini adalah studi literatur dari beberapa karya primer tentang Ibn Sina dan Ibn Rusyd, dan karya skunder dari buku-buku, jurnal, dan juga artikel internet. Jenis data yang peneliti gunakan berupa studi literatur (*library research*), lalu pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan akan diolah secara deskriptif-analitik terhadap apa yang berkenaan dengan peran serta pemikiran Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam pengembangan sains barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Barat sering kita dengar dengan istilah *western / west* dalam bahasa Inggris. *The Western* atau *The West* bisa dikatakan sebagai *Noun* (Kata Benda) yang berarti Negara-Negara yang terletak di bagian barat. Bisa dikatakan juga sebagai *adjective* (kata sifat) dan bisa juga sebagai *adverb* (kata keterangan) yang keduanya menunjukkan letak geografis Negara-Negara tersebut.⁷

Dalam dunia Barat, batas pemisah antara sains dan agama adalah munculnya *Renaissance*, peristiwa ini banyak disebut sebagai peristiwa pemberontakan terhadap agama.⁸ *Rnaissance* bersumber dari pemikiran manusia yang tidak hanya berfikir tentang akhirat saja, tetapi mereka memikirkan dunia yang sedang mereka jalani. Diantara tokoh yang terkenal adalah Johannes Kepler, Issac Newton, Galileo Galilee dan Francis Bacon.⁹ Berikut adalah pemikiran khas sains Barat Modern;

1. Rasionalisme, aliran ini memiliki pendapat yang menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan yang memadai dan bisa dipercaya, pengalaman adalah sesuatu yang dapat

⁷ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *An Englis-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 643

⁸ Moh Anas, "Kritik Hossen Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 58

⁹ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 28

menguatkan kebenaran yang telah didapat dari akal. Aliran ini memiliki tokoh yang diantaranya seperti Rene Descartes, Spinoza dan Leibniz.

2. Empirisme, aliran ini memiliki pendapat yang berbailik dengan rasionalisme. Menurut aliran ini pengalaman adalah sumber ilmu dan akal sebagai pengolah data yang didapat dari pengalaman. Tokoh dari aliran ini adalah Francis Bacon, Thomas Hobbes, Jhon lucke dan David Hume.
3. Kritisisme, aliran ini memiliki maksud untuk menyatukan antara rasionalisme dan empirisme yang memiliki tokoh Immanuel Kant sebagai pelopornya. Dia berpendapat bahwa pengetahuan yang benar bersumber dari pengalaman dan kearifan budi.
4. Positivisme, aliran ini menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif ilmiah. Dan tokoh utamanya adalah Agus Comte.¹⁰

Kemajuan Barat sejak zaman *Renaissans* adalah hasil dari dialektika antar peradaban manusia, dan juga hasil dari sejumlah upaya kompromi di benua Eropa yang dimana mereka sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sejak zaman renaissans, Barat telah menyadari kekurangannya dan terus berupaya ke arah yang progresif, dengan tujuan meraih kejayaan seperti Islam, yang notabene memperoleh kejayaan pada Dinasti Abbasiyah, hingga disebut dengan Zaman Keemasan Islam, setelah itu Islam justru menunjukkan kemerosotan drastis dari segi kekayaan peradaban, budaya, intelektual, khususnya pemerintahan dan politik. Hal ini memberikan peluang besar bagi Barat untuk meniru keberhasilan Islam, tentunya dengan mengevaluasi kekurangannya.¹¹

Renaissans tidak lahir secara kebetulan, tetapi ada beberapa hal yang mendahului kelahiran itu. Menurut Mahmud Hamdi Zaqzuq, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi lahirnya Renaissans, yaitu:¹²

1. Implikasi yang sangat signifikan yang ditimbulkan oleh gerakan ilmiah dan filosofis. Gerakan ini lahir sebagai hasil penerjemahan ilmu-ilmu keislaman ke dalam bahasa Latin selama dua abad, yaitu abad ke-13 dan ke-14. Bahkan sebelumnya sudah ada terjemahan buku-buku berbahasa Arab dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Ini dilakukan setelah Barat menyadari bahwa bahasa Arab memiliki kunci-kunci turas klasik Yunani.

¹⁰ Muhammad Alfian, *filsafat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 32

¹¹ Bertens Kees, *Ringkasan Sejarah Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1976)*. 42–89

¹² Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Dirosat fi Al-Falsafat Al-Hadisab*, (Cet. II; Kairo: Dar At-Tiba' Al-Muhammadiyah, 1988), 16

2. Setelah penaklukan Konstantinopel oleh Turki Utsmaniyah, terjadi migrasi para pendeta dan sarjana ke Italia dan negara-negara Eropa lainnya. Para sarjana ini menjadi pionir bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Mereka bekerja bahu-membahu untuk menghidupkan kembali kejayaan Yunani klasik di Florence, dengan membawa dan mempelajari teks dan manuskrip yang sebelumnya tidak dikenal.

Selain faktor-faktor yang dikemukakan di atas, Slamet Santoso juga mengemukakan beberapa faktor, diantaranya adalah:¹³

1. Hubungan antara kerajaan-kerajaan Islam di Semenanjung Iberia dan Prancis memberikan kesempatan kepada para pendeta untuk belajar di Spanyol dan kemudian mereka kembali ke Prancis untuk menyebarkan ilmu yang diperolehnya di lembaga-lembaga pendidikan di Prancis.
2. Perang Salib (1100-1300 M) yang terulang sebanyak enam kali, tidak hanya menjadi ajang peperangan fisik, tetapi juga menyadarkan tentara Eropa atau tentara dari berbagai negara akan kemajuan negara-negara Islam, sehingga mereka menyebarkan pengalamannya yang mereka dapat setelah mereka kembali di negaranya masing-masing.

Peran Ibn Sina (Avicenna)

Ibn sina memiliki nama asli Abu Ali Husain bin Sina (980-1037 M), (370-429 H), Ibn Sina dilahirkan di desa dekat dengan ibu kota Dinasti Samaniyah (Bukhara) yang sekarang menjadi Uzbekistan. dunia Barat mengenalnya dengan Avicenna. Dari sejak kecil ia sudah menampakkan perbedaannya dengan teman-temannya yang ditampakkan melalui intelektualitas dan ingatan yang kuat. Pada masa remaja, dia membaca karya-karya Aristoteles tentang Metafisika yang dia baca lebih dari 40 kali karena kesulitan dalam memahaminya. Hingga ia menemukan buku dari Al-Farabi yang mengulas banyak tentang tulisan Aristoteles. Ibn Sina mempelajari ilmu kedokteran sejak usia 16 tahun, ia tidak hanya mempelajari teori-teori saja, melainkan juga mempraktikkannya dengan pergi ke desa-desa untuk mengobati masyarakat yang kurang mampu serta menjadi guru bagi anak-anak desa disana. Dari situlah Ibn Sina mendapatkan pengalaman dan menemukan metode-

¹³ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),134

metode serta obat-obatan baru. Pada usia 18 tahun, Ibn sina sudah memiliki status sebagai dokter yang berkualitas.¹⁴

Ibnu sina memiliki julukan “Pangeran Para Dokter”. Ada juga yang menyebutnya “Pemimpin Orang Bijak” atau *Al-Syaikh Al-Ra'is*. Sedangkan murid-muridnya menjuluki Ibn Sina sebagai “Bukti Sang Kebenaran” atau *Hujjat Al-Haqq*. Orang-orang Latin Skolastik menyebutnya dengan “Rajanya Para Dokter” atau *Medicorum Principal*. Ibn Sina dikenal sebagai tokoh besar dalam bidang kedokteran dan filsafat. Di abad pertengahan, Ibn Sina menulis autobiografi yang diselesaikan oleh murid yang juga sebagai teman serta sejabatarnya yaitu; ‘Ubaid Al-Juzjani. Lalu atutobiografi tersebut disebarakan oleh penulis biografi lainnya seperti Al-Baihaqi, Al-Qitfi, Ibn Abi Ushaibi’ah, dan Ibn Khallikan.¹⁵

Di abad ke 12, banyak karya karya Ibn Sina yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin yang dikomandoi oleh Dominicus Gundissalvus di sekolah Toledo, diantaranya seperti otobiografinya, logika dan fisika dan seluruh metafisikanya dalam *Al-Syifa*. Ada juga karya-karya Ibnu Sina yang diterjemahkan oleh Joannes Hispalensis atau Ibn Dawud (Avendeuth) ke dalam bahasa Latin juga, dia dikenal sebagai penerjemah korpus Ibn Sina.¹⁶

Karya Ibn Sina yang sangat memiliki pengaruh besar dalam dunia barat adalah *Al-Qonun Fi Al-Tibb (The Canon of Medicine)*. Buku ini adalah sebuah karya besar Ibn Sina yang mencakup tentang kombinasi sistem medis Arab dan Yunani yang ditambah dengan pengalaman pribadi Ibn Sina. Dalam buku ini berisi tentang pembahsan klasifikasi penyakit, penjabarannya, penyebabnya, pemberian terapi dengan higiene, fungsi-fungsi bagian dari tubuh, gangguan psikologi dan banyak topik lainnya. Terjemahan buku *Al-Qonun Fi Al-Tibb* ini diterbitkan di berbagai tempat di abad pertengahan. Dan buku ini juga menjadi buku referensi utama di berbagai Universitas sampai abad ke-17 M.¹⁷

Pandangan filosofis dan ilmiah dari Ibn Sina banyak mempengaruhi pusat-pusat belajar sejak abad ke-12, diantaranya ada Saleno dan Montpelier yaang sangat terpengaruh dengan ilmu kedokteran Ibn Sina. Ada juga pengaruh yang sangat jelas terlihat dari beberapa tulisan William dan Roger Bacon yang berasal dari Auveregne, Albertus Magnus

¹⁴ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran-Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Yogyakarta: IRCISDOD, 2015), 29-30.

¹⁵ Husain Heriyanto, *Menggal Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Cet 1, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), 198

¹⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madhab Utama Filsafat Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 89-90

¹⁷ Husain Heriyanto, *Mengalir Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Jalarta: Mizan, 2001), 202

St, Thomas, yang dimana argumen-argumennya berasal dari Ibn Sina¹⁸ Ibn Sina adalah pemikir yang langka, dia memiliki otoritas besar yang dijadikan rujukan oleh Barat. Ibn Sina memperkenalkan teori-teori baru saintifik yang sangat mempengaruhi perkembangan Renaisans di Eropa.¹⁹ Diantara Tulisan-tulisan Ibn Sina yang terkenal adalah:

1. *Asy-Syifa*, buku ini terdiri dari empat bagian yang berisi tentang logika, fisika, matematika, dan filsafat ketuhanan. Buku ini adalah buku Ibn Sina yang terbesar, hingga pada tahun 1956 M buku ini diterbitkan dalam bahasa Prancis oleh lembaga keilmuan Cekoslovakia di Praha yang khusus pembahasan tentang ilmu jiwa. Pada bagian ketuhanan dan fisika pernah dicetak di Tarchan. Pada bagian logika dicetak oleh Kairo di tahun 1954 M.
2. *An-Najat*. Karya ini adalah karya yang berisi tentang ringkasan dari *As-Syifa*. Buku ini pernah dicetak dan diterbitkan di Roma pada tahun 1593 M bersamaan dengan percetakan buku *Al-Qonun* dalam bidang kedokteran. Dan diterbitkan juga di Mesir pada tahun 1331 M.
3. *Al-Qonun* atau sering dikenal dengan *Canon of Medicine*. Buku ini diterjemahkan dalam bahasa latin dan dijadikan buku pokok di Universitas-Universitas Eropa hingga abad ke-17. Buku ini juga pernah diterbitkan di Roma pada tahun 1593 dan diterbitkan juga di India pada tahun 1323.²⁰
4. *Al-Isyarat Wa Al-Tanbihat*, Kitab ini merupakan kitab terakhir yang ditulis oleh Ibn Sina. Karya ini adalah karya indah yang dihasilkan dari hasil pengembangan intelektualnya. Kitab ini berisi tentang hikmah dan mutiara-mutiara ilmu yang sulit ditemukan di kitab-kitab lainnya. Kitab yang berisi tentang pengalaman pribadi serta dipenuhi dengan logika dan hikmah ini pernah dicetak di Leiden pada tahun 1892. Buku ini juga pernah diterjemahkan dalam bahasa Prancis. Lalu pada tahun 1947 diterbitkan kembali di Kairo.²¹

¹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madhab Utama Filsafat Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 90

¹⁹ Saharawati Mahmoudin, "Sistem Kedokteran Islam: Studi Konsep Kesehatan Mental Ibn Sina", (Desertasi Pascasarjana UIN Jakarta, 2011), 178.

²⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 116-117

²¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Cet. Ke 3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 69.

Peran Ibn Rusyd (Averrois)

Abdul Walid Muhammad Bin Ahmad Ibn Rusyd adalah nama lengkap dari tokoh besar Islam yang sangat berpengaruh di Barat yaitu Ibn Rusyd. Dia lahir di Cordova pada tahun 520 H/ 1126 M. Ibn Rusyd berasal dari keluarga yang terpandang di Andalusia (Spanyol). Dunia Barat menyebutnya "Averrois"²²

Ibnu Rusyd adalah tokoh yang populer dan berjasa besar dalam perkembangan keilmuan di Barat. Ibnu Rusyd juga memiliki peran yang sangat besar dalam perjalanan Skolastisisme Barat dan aspek-aspek Renaissance.²³ Jasa Ibn Rusyd sangat besar di berbagai bidang ilmu yang dikembangkan di Barat, beliau juga telah mengharmonisasikan antara agama dan filsafat yang lalu dikembangkan oleh gerakan *Averroisme* di Barat. *Averroisme* merupakan gerakan intelektual yang berkembang di Barat sekitar abad ke 13 – 17 Masehi. Gerakan ini mengembangkan pemikiran Ibn Rusyd yang rasional, ilmiah dan falsafi yang berujung pada kelahiran Renaissance.

Filsafat Islam atau filsafat Ibnu Rusyd berkembang di Barat melalui gerakan-gerakan penerjemahan atas karya-karya pemikirannya. Sangat terang dan jelas pada waktu pembakaran karya-karyanya hanya buku-buku yang menggunakan bahasa Arab saja yang terbakar. Dalam waktu yang tidak lama muncul banyak karya Ibnu Rusyd yang menggunakan bahasa Latin dan Yahudi.²⁴ Gerakan penerjemahan karya-karya Ibn Rusyd ini didukung oleh Raja Federick II dengan mendirikan Universitas pada tahun 1224 Masehi yang terletak di Napoli. Penerjemah yang terkenal adalah Michael Scot (Skotlandia), Calonymos (Yahudi), Hermann (Jerman) yang mana terjemahannya diterbitkan di Venesia, Janewa, Lyon, Paris, Napoli, Bologna dan terjemahannya menjadi mata kuliah wajib di berbagai perguruan tinggi di Barat.²⁵

Komentar-komentar Ibnu Rusyd tentang karya-karya Aristoteles dianggap sebagai komentar terbaik oleh orang-orang Barat yang mana komentar tersebut telah mereka bandingkan dengan penulis lainnya. Para tokoh-tokoh pemikir Yahudi menggunakan pemikiran Ibnu Rusyd untuk memahami Aristoteles. Karena menurut mereka, penafsiran

²² Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 6.

²³ Dominique Uvroy, *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd (Averroes)*, diterjemahkan oleh Ahmad Syahid, (Jakarta: Risalah Gusti, 2001), 116.

²⁴ Hasyimiah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 126.

²⁵ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 256.

dari Ibn Rusyd merupakan penafsiran yang paling tepat dalam memaknai dan mengomentari pandangan Aristoteles yang terkenal abstrak dan singkat.²⁶

Ibnu Rusyd tidaklah melakukan pengaruh secara langsung kepada negara-negara barat, melainkan melalui murid-muridnya yang belajar di Sepanyol, serta melalui gerakan-gerakan penerjemahan. Mereka disebut dengan *Averroisme* yang merupakan gerakan intelektual barat pada abad 13-17 Masehi. Istilah ini digunakan 72 tahun setelah meninggalnya Ibn Rusyd.

Pemikiran Ibn Rusyd tidak bisa memuaskan dan tidak bisa diterima baik oleh masyarakat muslim. Dibalik itu, pemikiran Ibnu Rusyd menjadi angin segar bagi dunia Barat, pemikirannya dapat membebaskan dunia Barat dari hegemoni gereja dan dapat memisahkan sains dari agama. Ibn Rusyd memiliki jasa dan pengaruh besar bagi mereka (Yahudi & Kristen), baik dalam periode pertengahan ataupun Renaissance²⁷

Averroisme Yahudi pertama yaitu Issac Albalag. Issac Albalag berasal dari daerah Pyrenee pada abad ke-13. Dia memiliki pendapat bahwa ada beberapa prinsip agama yang wajib diterima, yaitu tentang hukuman dan pahala atas perbuatan seseorang, keberadaan dan keabadian jiwa setelah kematian serta peraturan dan pemeliharaan yang kemungkinan Tuhan memperhatikannya. Albalag mengagumi dan menghormati Ibn Rusyd lebih besar dari failasuf Islam lainnya. Dia menghargai Ibn Rusyd dalam *Sefer Tikum ha-De'ot* miliknya, ia menegaskan bahwa pemikiran dan kritik Ibn Rusyd harus dapat diterima oleh kaum awam yang tidak mengerti filsafat. Dengan tetap mengikuti agamanya, orang-orang kaum awam dapat mempercayai dan mendapatkan kebahagiaan yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan.²⁸

Avveroisme Yahudi kedua yaitu Moses Narboni pada abad ke-13. Moses memiliki karya yang berisi tentang komentar atas Ibn Rusyd. Moses tertarik dengan pembahasan Intelek Aktif dalam filsafat Ibn Rusyd, dia menganggap pembahasannya sebagai prinsip pemikiran rasional. Ketika manusia pemikirannya semakin sempurna, maka semakin abstrak dan identik dengan Intelek Aktif. Moses menambahkan bahwa hubungan antara teori dan praktik adalah gagasan khas dari Averroistik, yang mengikuti pendekatan Ibn

²⁶ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Burhan, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2023), 141.

²⁷ Sayyed Hossein Nasr, ed, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, buku pertama, diterjemahkan oleh tim penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 1072

²⁸ Sayyed Hossein Nasr, ed, 1072.

Rusyd terhadap dikotomi jiwa dan raga, filsafat agama dan intelek aktif dan pemikir individual.²⁹

Averroisme Yahudi ketiga yaitu Elijah Delmadigo. Pemikiran Ibn Rusyd sangat berpengaruh terhadap filsafatnya yang ditulis dalam bahasa Latin dan Ibrani, karyanya yang paling terkenal adalah karyanya tentang menguji agama yaitu *Benihat ba-Dat*. Karya ini memiliki dasar yang diambil dari *Fashl Maqal* karya Ibn Rusyd yang dikembangkan dengan doktrin tajam yang membedakan religius dan falasafi. Pemikirannya berbeda dengan Ibn Rusyd.³⁰

Selain ketiga tokoh Averroisme Yahudi tadi, masih ada tokoh lain seperti Joseph Ibn Waqar, Josep Ibn Caspi dan Moses Ibn Crispin. Averroisme Yahudi bukanlah pengikut buta pemikiran Ibn Rusyd, mereka memiliki perbedaan yang besar baik dari Ibn Rusyd maupun Averroisme Kristen. Dengan bantuan Maimonides dan Abraham, Averroisme Yahudi menggabungkan interpretasi mereka terhadap Ibn Rusyd yang dimana mereka sama-sama tertarik dengan Ibn Rusyd tentang penelitian filsafat dan agama, mereka juga sama-sama manaruh hormat kepada Aristoteles.³¹

Averroisme Yahudi memiliki ciri khas yang mana mereka menghubungkan kebenaran filsafat dan kebenaran agama. Sama seperti Ibn Rusyd yang mempertemukan antara filsafat dan agama yang diibaratkan sebagai saudara kembar satu susuan seorang Ibu, yaitu Islam.³²

Filsafat Ibn Rusyd berkembang pesat juga di kalangan Kristen, sama seperti Yahudi. Para filsuf Kristen mempelajari pemikiran Islam dan Yahudi dari terjemahan-terjemahan yang meningkatkan tingkat keakraban dengan pemikiran Aristoteles melalui komentar-komentar dari Ibn Rusyd, dengan demikian menjadi awal tersebarnya filsafat Ibn Rusyd ke dunia Kristen.

Tokoh yang terkenal adalah Singer Van Brabant (1235-1282 M.), ia memiliki murid-murid seperti Boethius de Decie, Avantonious van Parma, dan Berner van Nijvel. Mereka mempelajari dan memperdalam karya-karya Ibn Rusyd tentang filsafat Aristoteles. Mereka

²⁹ *Ibid*, 1082

³⁰ *Ibid*, 1083

³¹ Oliver Laeman, *Pengbantar filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, diterjemahkan oleh Musa Kahzim, (Bandung: Mizan, 2001), 178

³² Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes): Filosof Islam Terbesar di Barat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 19.

tertarik dengan pandangan rasional Ibn Rusyd yang akhirnya menimbulkan semangat untuk mengoptimalkan akal dan meninggalkan apa yang tidak rasional.³³

Singer van Brabant menempatkan Ibn Rusyd sebagai tokoh pemikir yang besar dan benar untuk mengkaji Aristoteles. Berbalik dengan Boethius de Deice selaku muridnya, Boethius mementingkan akal dan otonominya sendiri tanpa mementingkan wahyu, dan ini tidak memiliki hubungan langsung dengan filsafat Ibn Rusyd yang tetap memikirkan wahyu.³⁴

Pemikiran-pemikiran Singer dan Boethius tidak dapat berkembang dan berlanjut kepada generasi penerusnya, karena keduanya masuk dalam gololongan dari pengukutan yang dilakukan oleh Uskup Agung Paris (1270 M.), Tempier mengeluarkan pengumuman pada bulan Maret 1277 M. yang berisi tentang 219 ajaran heretik yang dimana pengikutnya harus dihukum dengan berat. Diantara 219 ajaran tersebut ada nama Singer van Brabant dan Boethius de Dacia, 219 nama tadi dianggap telah meresahkan masyarakat Paris³⁵

Setelah terjadi pengutukan oleh Uskup Agung Paris pada tahun 1270 M, tidak ada satu orangpun yang berani mengakui dirinya sebagai pengikut atau pendukung Averroisme. Akan tetapi, pada abad ke 14, Jhon Jandun pada awal abad tersebut menyatakan secara terang-terangan bahwa interpretasi Ibn Ruyd adalah bahan baca yang tepat untuk mempelajari Aristoteles. Pernyataan ini diikuti juga oleh Paul dari Venesia, Urban dari Bolonga, serta para pendukung-pendukung filsafat Ibn Rusyd lainnya juga mulai memberanikan diri untuk mengakui secara terang terangan.³⁶ Akhirnya Averroisme Jhon Jandun banyak dipelajari oleh para sarjana yang ada di Bolongna, Padua, Erfurt, Krakow (abad ke-15), Italia (abad ke-16). Pemikiran Ibn Rusyd dianggap penting dalam membahas tentang itelek dan jiwa. Universitas Padua menerima dengan bulat pemikiran Ibn Rusyd melalui gerakan Averroisme, diantara tokoh yang terkenal adalah Paul dari Vanesia, Cejatanus dari Thienis, Marcatonio Zimara, Agustino Nifo, dan Alessandro Achillini.³⁷

Averroisme sangat berdampak pada pandangan orang Barat tentang kedudukan Agama dan filsafat, namun dibalik besarnya pengaruh dan tingginya penilaian mereka terhadap Ibn Rusyd, mereka mengalami pergeseran pemahaman dengan Ibn Rusyd tentang akal yang mereka anggap sebagai sumber kebenaran dan agama adalah pembawa kepalsuan.

³³ *Ibid*, 170.

³⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes): Filosof Islam Terbesar di Barat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 155.

³⁵ *Ibid*, 155.

³⁶ Paul Edward, eds, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co, 1972), 224

³⁷ Oliver Laeman, *Pengantar filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, diterjemahkan oleh Musa Kahzim, (Bandung: Mizan, 2001),168

Akan tetapi mereka tetap menisbatkan pemikiran mereka tersebut kepada Ibn Rusyd. Hingga akhirnya Averroisme berkembang sebagai gerakan yang anti terhadap agama.³⁸

Averroisme Yahudi dan Kristen sama-sama menganggap bahwa Ibn Rusyd adalah sosok pahlawan yang sangat berjasa dalam mendamaikan filsafat dan agama atau akal dan wahyu. Karya Ibn Rusyd yang terkenal (*Fashl Maqal*) yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa Eropa menjadi jawaban dari segala persoalan ini.

Abdul Walid Muhammad Bin Ahmad Ibn Rusyd memiliki banyak karya yang ia tulis selama hidupnya. Ibn Rusyd memiliki perhatian yang lebih terhadap ilmu dan pengetahuan. Diantara karyanya, berikut adalah yang paling dikenal;³⁹

1. *Fashl Maqal Fi Ma Baina Al-Hikmati Was-Syari'at Min Al-Ittisal*. Buku ini berisi tentang ilmu kalam yang membahas tentang persesuaian ilmu filsafat dan agama yang sudah diterjemahkan di berbagai bahasa. Salah satunya diterjemahkan dalam bahasa Jerman oleh Muller pada tahun 1895 M.
2. *Manahij Al-Adbillah fi Aqaid Abl Al-Millah*. Buku ini menjelaskan tentang aliran-aliran dalam ilmu kalam dan menyebutkan kelemahan disetiap pembagiannya. Buku ini juga pernah diterjemahkan oleh Muller kedalam bahasa Jerman pada tahun 1895.
3. *Tahafut-Tahafut*. Karya ini terkenal dalam kalangan filsuf yang berisi tentang pembelaan terhadap serangan yang ditulis oleh Al-Ghozali dalam bukunya yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah*. Buku Ibn Rusyd ini ditulis sekitar tahun 1180 dan sudah diterjemahkan ke bahasa Ibrani dan Latin pada tahun 1328 dan diterjemahkan juga oleh Van den Berg kedalam bahasa Inggris pada tahun 1952 M. dan juga diterjemahkan kedalam bahasa lain, termasuk bahasa Jerman.
4. *At-Tabsil*, Kitab ini berisi tentang kumpulan pemikiran dari berbagai ilmuwan yang terkenal, kontroversial serta sensasional. Dalam karya ini, Ibn Rusyd menjabarkan beberapa faktor penyebab terjadinya konflik.
5. *Kitab Al-Kulliyah Fi At-Tibb*, Karya ini berisi tentang ensiklopedia kedokteran. Ibn Rusyd menulis kitab ini pada awal abad ke 12 M atau abad ke 6 H. Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Latin di tahun 1255 dengan judul *De Colliget*.

³⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), 113.

³⁹ Mursyidah, *Konsep Penciptaan Alam Menurut Ibn Rusyd*, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), 24

6. *Bidayatuh Al-Mujtabid Wa Nihayah Al-Muqtasid*. Judul kitab ini memiliki makna “Tingkat awal bagi seorang pencari dan tingkat akhir bagi yang telah sampai”. Dalam kitab ini, Ibn Rusyd melakukan perbandingan *madzhab* dalam permasalahan *fikih* yang ditambah juga dengan pendapatnya selaku penganut madzhab Maliki.
7. *Kitab Al-Hayawan*, Kitab ini ditulis pada tahun 1169 M atau 565 H. kitab ini berisi tentang komentar Ibn Rusyd terhadap karya Aristoteles yang berjudul *De Anima*.
8. *Al-Dlaruri Fi Al-Manthiq*, kitab ini berisi tentang intisari dari karya-karya Aristoteles.

Talkhis Madkhal Furfuriyus, kitab yang menjadi penghantar logika dari karya Prophyry. Manuskrip dari kitab ini sekarang berada di Leiden.

KESIMPULAN

Dalam dunia Barat, batas pemisah antara sains dan agama adalah munculnya *Renaissance*, peristiwa ini banyak disebut sebagai peristiwa pemberontakan terhadap agama.⁴⁰ *Rnaissance* bersumber dari pemikiran manusia yang tidak hanya berfikir tentang akhirat saja, tetapi mereka memikirkan dunia yang sedang mereka jalani. Kemajuan Barat sejak zaman *Renaissance* adalah hasil dari dialektika antar peradaban manusia, dan juga hasil dari sejumlah upaya kompromi di benua Eropa yang dimana mereka sangat menghargai ilmu pengetahuan. Sejak zaman renaissance, Barat telah menyadari kekurangannya dan terus berupaya ke arah yang progresif, dengan tujuan meraih kejayaan seperti Islam, yang notabene memperoleh kejayaan pada Dinasti Abbasiyah, hingga disebut dengan Zaman Keemasan Islam, setelah itu Islam justru menunjukkan kemerosotan drastis dari segi kekayaan peradaban, budaya, intelektual, khususnya pemerintahan dan politik. Hal ini memberikan peluang besar bagi Barat untuk meniru keberhasilan Islam, tentunya dengan mengevaluasi kekurangannya.⁴¹

Keberhasilan dunia Barat tidaklah lepas dari pengaruh kejayaan Islam pada abad pertengahan, yang dimana banyak tokoh menjadi faktor penting dan guru dari peradaban Barat tersebut. Tokoh yang paling berjasa dalam hal ini adalah Ibn Sina dan Ibn Rusyd.

⁴⁰ Moh Anas, *Kritik Hossen Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas*, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 58

⁴¹ Bertens Kees, *Ringkasan Sejarah Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 1976)*. 42–89

Ibn Sina adalah tokoh muslim yang sangat memiliki pengaruh besar dalam dunia barat. Diantara karya terbesarnya adalah *Al-Qonun Fi Al-Tibb (The Canon of Medicine)*. Terjemahan buku *Al-Qonun Fi Al-Tibb* ini diterbitkan di berbagai tempat di abad pertengahan. Dan buku ini juga menjadi buku referensi utama di berbagai Universitas sampai abad ke-17 M yang menjadi beberapa faktor kemajuan keilmuan di dunia Barat.⁴² Ibn Sina adalah pemikir yang langka, dia memiliki otoritas besar yang dijadikan rujukan oleh Barat. Ibn Sina memperkenalkan teori-teori baru saintifik yang sangat mempengaruhi perkembangan Renaisans di Eropa.⁴³

Selain Ibn Sina, ada Ibnu Rusyd yang juga menjadi salah satu tokoh muslim populer dan berjasa besar dalam perkembangan keilmuan di barat. Ibnu Rusyd juga memiliki peran yang sangat besar dalam perjalanan Skolastisisme Barat dan aspek-aspek Renaissance.⁴⁴ Jasa Ibnu Rusyd sangat besar di berbagai bidang ilmu yang dikembangkan di barat, beliau juga telah mengharmonisasikan antara agama dan filsafat yang lalu dikembangkan oleh gerakan *Averroisme* di barat

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, Ali Anwar, *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Heriyanto, Husain, *Mengalir Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Mahmouddin, Saharawati. *Sistem Kedokteran Islam: Studi Konsep Kesehatan Mental Ibn Sina*. Desertasi Pascasarjana UIN Jakarta, 2011.
- Uvroy, Dominique. *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd (Averroes)*, diterjemahkan oleh Ahmad Syahid, Jakarta: Risalah Gusti, 2001.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *An Englis-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Anas. Moh. “*Kritik Hossen Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas*”, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Alfan, Muhammad. *filsafat Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Kees, Bertens. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi *Dirosat fi Al-Falsafat Al-Hadisab*. Cet. II; Kairo: Dar At-Tiba’ Al-

⁴² Husain Heriyanto, *Mengalir Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Jakarta: Mizan, 2001), 202

⁴³ Saharawati Mahmouddin, “Sistem Kedokteran Islam: Studi Konsep Kesehatan Mental Ibn Sina”, (Desertasi Pascasarjana UIN Jakarta, 2011), 178.

⁴⁴ Dominique Uvroy, *Perjalanan Intelektual Ibn Rusyd (Averroes)*, diterjemahkan oleh Ahmad Syahid, (Jakarta: Risalah Gusti, 2001), 116.

- Muhammadiyah, 1988.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*. Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran-Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Yogyakarta: IRCISDOD, 2015), 29-30.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Daudy, Ahmad *Kuliah Filsafat Islam*, Cet. Ke 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rusyd, Ibnu, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Nasution, Hasyimiah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam, diterjemahkan oleh Burhan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2023).
- Nasr, Sayyed Hossein ed, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam, buku pertama, diterjemahkan oleh tim penerjemah Mizan*. Bandung: Mizan, 2003.
- Laeman, Oliver. *Pengantar filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, diterjemahkan oleh Musa Kahzim, Bandung: Mizan, 2001.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Ibn Rusyd (Averroes): Filosof Islam Terbesar di Barat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Edward, Paul, eds, *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co, 1972.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press, 1999.
- Saputra, Candra “ Peran Filsafat Islam terhadap Dunia Barat”<https://pai.unida.gontor.ac.id/peran-filsafat-islam-terhadap-kemajuan-peradaban-barat/>. Diakses tanggal 10 Juni 2023.